

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi mengenai pasar modal telah menghabiskan banyak waktu dan upaya dalam mempelajari hubungan antara laporan keuangan dan harga saham. Salah satu fokus utama dari studi akuntansi adalah mengevaluasi apakah, ketika pasar modal mengetahui informasi keuangan, harga saham akan bergerak sebagai respon dan sejalan dengan nilai buku dan laba yang dilaporkan.

(Ohlson, 1995) dalam *Clean Surplus Theory* menyebutkan Informasi mengenai *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) merupakan variabel fundamental yang penting dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan secara langsung berkaitan dengan *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVPS) yang bersifat linear. Laba akuntansi yang diumumkan melalui laporan keuangan adalah tanda dari sejumlah informasi yang tersedia bagi pasar modal. Informasi ini mencakup kebijakan manajemen, pengembangan produk, strategi yang dirahasiakan, dan lain sebagainya yang tidak diketahui oleh publik. Akhirnya, informasi ini akan tercermin dalam angka *earning per share* (EPS) yang dipublikasikan dalam laporan keuangan (Suhartono, 2020). Hal ini menyebabkan pengumuman *earning per share* (EPS) memiliki nilai informasi yang signifikan bagi investor karena dapat memprediksi pendapatan di masa depan. Oleh karena itu, laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dalam harga saham.

Menurut (Suhartono, 2020) *book value per share* (BVS) adalah ukuran yang

menunjukkan jumlah aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham per lembar saham. Aktiva bersih ini sama dengan total ekuitas pemegang saham, sehingga nilai buku per saham dapat dihitung dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku ekuitas ini memiliki relevansi yang penting karena dapat memberikan informasi tentang nilai bersih dari sumber daya perusahaan. Selain itu, nilai buku per saham juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan harga saham perusahaan secara umum. Selain informasi laba, nilai buku per lembar juga sering dikaitkan signifikan terhadap harga saham (Chaslim & Meiden, 2018).

Intellectual capital memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena adanya informasi dan ekonomi virtual yang menyebabkan penilaian yang tinggi terhadap aset tidak berwujud, terutama modal intelektual yang melebihi nilai aset berwujud (Dumay, 2016). Pada prinsipnya, kemampuan suatu perusahaan didasarkan pada modal intelektual yang dimilikinya, sehingga sumber daya yang tersedia dapat menciptakan nilai tambah dan menghasilkan kinerja perusahaan yang efisien dan efektif. Semakin besar nilai modal intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin efisien penggunaan sumber daya perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan serta memiliki relevansi nilai.

Sejak beberapa tahun terakhir telah terjadi perubahan industri menjadi industri yang kaya *intangible assets*. *Intellectual capital* dinilai oleh tinjauan literatur akuntansi merupakan salah satu *intangible assets* yang dapat menambah nilai perusahaan bahkan menjadi penentu keunggulan kompetitif perusahaan (Abdul, 2018). Seperti yang diungkapkan (Lev, et al 2005) dalam (Alfraih, 2017):

“...in the context of the dramatic shift from the industrial economy, dominated by tangible resources, to a knowledge-based economy, in which nonfinancial information and intellectual capital (IC) are critical resources and key determinants of competitive advantage, economic success and value creation.”

Hal ini didukung oleh Edvinsson (1987) dalam (Rachmawati & Susilawati, 2018) dalam pernyataannya bahwa *“Intellectual capital* merupakan asset tersembunyi yang mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan di masa yang akan datang”. Serta (Ellis & Seng, 2015) yang menyatakan bahwa *“Intangible assets* seperti *intellectual capital* menjadi komponen penting dalam penciptaan nilai selain dari *physical assets*”.

Pada 20 sampai 30 tahun terakhir dunia telah bergerak yang dikuasai oleh informasi. Sejak saat itu, ekonomi kita telah bergerak dari *manufactur based-economy* menjadi *knowledge based economy* (Ellis & Seng, 2015). *Knowledge based economy* yaitu suatu tren dalam perkembangan ekonomi dengan tingkat kebutuhan lebih tinggi akan pengetahuan, informasi, dan tingkat keahlian yang tinggi yang memungkinkan perusahaan dapat berpikir secara kreatif dalam melihat peluang yang akan memberikan value lebih bagi perusahaan (www.oecd.org, 2012).

Intellectual capital yang dimiliki dan diperoleh tidak dapat disajikan dalam bentuk pelaporan keuangan tradisional. Hal ini didukung oleh Rodrigues et al. (2008) dalam (Tulung, Saerang, & Pandia, 2018) yang mengungkapkan bahwa “Klaim yang menegaskan bahwa laporan keuangan tradisional telah kehilangan relevansinya dalam pengambilan keputusan dibuktikan dengan kegagalan

akuntansi untuk mengakui secara penuh atas *intangible* ‘meliputi *human resource*, *customer relationship*, dan sebagainya”. Dalam situasi seperti ini, pelaporan keuangan tradisional tidak cukup untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, investor membutuhkan informasi lebih diluar pelaporan keuangan tradisional untuk membantu mereka dalam mengevaluasi peluang dan risiko sebelum membuat keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan (Alfraih, 2017).

Dalam laporan tahunan perusahaan pengungkapan *intellectual capital* belum diatur secara menyeluruh oleh regulasi yang telah ada sehingga pengungkapan *intellectual capital* cenderung bersifat *voluntary*. Jika perusahaan mengungkapkan *intellectual capital*, jumlah informasi *intellectual capital* yang diungkapkan dapat bervariasi.

Klaim bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi pasar modal dan menyebabkan keputusan investasi yang lebih terinformasi telah menyebabkan berbagai inisiatif penelitian (Graaf, 2013). Hal ini kemudian didukung oleh (Gamerschlag, 2013) dalam argumen bahwa pengguna informasi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik atas *intellectual capital* milik perusahaan sehingga memudahkan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai potensial di masa yang akan datang. Apabila prospek perusahaan baik, maka dapat meningkatkan permintaan investor terhadap saham perusahaan dimana mampu meningkatkan harga saham. Hipotesis pasar efisien menyatakan bahwa harga saham akan menyesuaikan secara cepat dan akurat sesuai dengan semua informasi yang tersedia. Hal ini memberikan

informasi bahwa *intellectual capital* memiliki relevansi nilai bagi investor karena mampu mempengaruhi penilaian oleh investor atas perusahaan dimana mengakibatkan perubahan harga saham. Beberapa peneliti telah membuktikan relevansi nilai dari *intellectual capital*.

Penelitian-penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa investor tidak hanya sebatas memperhatikan informasi akuntansi dalam laporan keuangan tradisional yaitu *earning per share* dan *book value*. Informasi *intellectual capital* juga menjadi salah satu informasi yang diperhatikan oleh investor di era ini dalam penilaian prospek perusahaan untuk mampu menciptakan nilai lebih di masa yang akan datang. Hal ini mengakibatkan munculnya asimetri informasi antara perusahaan dan investor dimana para investor dapat melakukan penilaian yang tidak tepat atas perusahaan. Prospek perusahaan di masa depan tidak dinilai dengan baik oleh para investor. Berdasarkan temuan-temuan empiris yang telah diungkapkan, tampak bahwa sebenarnya terdapat relevansi nilai dari informasi pengungkapan *intellectual capital* bagi investor. Relevansi nilai ini tampak dari adanya pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap harga saham.

Penelitian ini menggunakan salah satu perusahaan manufaktur khususnya *consumer goods*. Hal ini dikarenakan perusahaan industry *consumer goods* banyak diminati karena sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia sehari-hari. Perusahaan *consumer goods industry* merupakan perusahaan yang bergerak dari berbagai industri yaitu, industri makanan dan minuman, industri farmasi, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, dan industri peralatan rumah tangga.

Perusahaan *consumer goods industry* memproduksi barangnya dalam jumlah dan skala yang banyak dan besar karena sifatnya yang sangat cepat digunakan oleh masyarakat. Tentu saja dampak positifnya, perusahaan di sektor ini mendapatkan perhatian dari para investor. Pada tahun 2019 hingga 2020 perekonomian Indonesia mengalami penurunan hingga -2,07% dikarenakan terjadinya Covid-19 dimana tidak hanya Indonesia yang terkena dampak tersebut namun hampir seluruh dunia mengalami penurunan dalam perekonomiannya. Namun, pada tahun 2021 perekonomian Indonesia kembali tumbuh sebesar 3,70% hingga menyentuh angka 5,31% ditahun 2022 yang meunjukkan kenaikan tertinggi perekonomian Indonesia sejak tahun 2016. Hal ini menunjukkan tingginya pertumbuhan konsumsi masyarakat dan juga pertumbuhan konsumsi pemerintah (kemenperin.go.id).

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN SAHAM SEKTORAL TAHUN 2020

Sektoral	Rata - Rata Tahun 2020			Kapitalisasi Pasar	
	Volume (juta)	Nilai (Rp Miliar)	Freq (Ribu)	Nilai (Rp)	%
IHSG	11,362.27	9,206.70	676.13	6,968,941,253,736,650	100.00
Pertanian	226.86	110.50	12.47	95,957,186,694,930	1.38
Pertambangan	1,925.57	999.47	84.64	445,014,341,485,214	6.39
Industri Dasar	650.65	664.10	60.80	740,626,179,132,734	10.63
Aneka Industri	341.34	397.33	25.54	329,465,419,141,947	4.73
Industri Konsumsi	465.50	830.95	68.21	1,056,464,538,403,590	15.16
Properti dan Real Estate	2,085.46	625.44	85.42	381,843,937,945,259	5.48
Infrastruktur	1,970.06	1,366.13	118.72	707,129,927,929,495	10.15
Keuangan	1,658.07	3,135.98	123.20	2,528,669,405,486,160	36.28
Perdagangan	2,038.76	1,076.77	97.14	683,770,317,517,322	9.81

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020

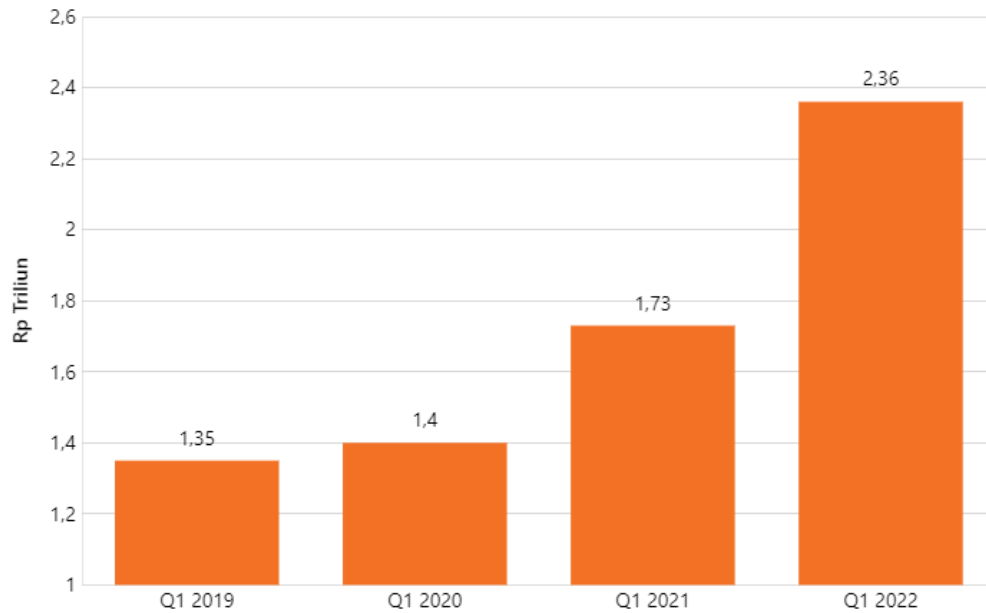
Gambar 1.1

Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral Tahun 2020

Nilai produksi untuk *consumer goods industry* juga mengalami fluktuasi. Perlambatan pertumbuhan *consumer goods industry* sebesar 15,16% ditahun 2020

dibandingkan pertumbuhan tahun 2019 mencapai 20,24%. Meningkat kembali sebesar 19,98% dan 20,39% pada tahun 2021 dan 2022 (ojk.go.id). Peningkatan nilai produksi, akan berdampak pada pendapatan produksi yang juga ikut meningkat. Dalam fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa konsumsi masyarakat untuk barang rumah tangga terus meningkat. Pada sisi perusahaan *consumer goods industry*, hal ini merupakan peluang yang besar untuk dapat meningkatkan keuntungan dengan menguasai pangsa pasar.

Penerapan *Intellectual Capital Disclosure* di perusahaan *consumer goods industry* adalah pada PT. Indofood Sukses Makmur (INDF). Perusahaan ini merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang berdiri pada tahun 1990 dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun. Lini produk yang menjadi unggulan INDF adalah indomie, sebuah produk mie instan yang memiliki eksistensi di dunia. Indomie merupakan merek dagang yang telah melekat pada masyarakat. Merek dagang sendiri merupakan salah satu *intellectual capital* yang sangat berpengaruh pada keberlangsungan perusahaan karena mendapat sorotan dari *stakeholder* dan dinilai sebagai prospek keberlangsungan perusahaan di masa depan. Dengan adanya merek dagang ini dapat mempengaruhi tingkat penjualan dan secara otomatis meningkatkan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Berikut grafik mengenai laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk. per Kuartal I tahun 2019-2022.



Sumber: *databoks.co.id* (2022)

Gambar 1.2

Laba Bersih PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. per Kuartal I (2019-2022)

Pada grafik diatas, PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) berhasil mendapatkan laba bersih Rp 2,36 triliun pada kuartal I 2022. Perolehan laba tersebut naik hingga 36,4% dari periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar Rp 1,73 triliun. Laba bersih per saham dari emiten berkode INDF ini juga naik 36,5% menjadi Rp 269 persaham pada kuartal I 2022, dibandingkan periode yang sama di tahun lalu sebesar Rp 197 per saham. Jika dilihat grafiknya, laba bersih INDF terusnaik sejak kuartal I 2019. Saat itu, Perseroan hanya membukukan laba bersih senilai Rp 1,35 triliun. Berdasarkan data diatas, membuktikan bahwa *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena laba yang tinggi berhubungan dengan tingkat pengembalian dana yang akan

diterima investor. Merek dagang merupakan bukti pengungkapan modal intelektual perusahaan terhadap *stakeholder*. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menguji bagaimana pengaruh *earning per share* dan *book value per share* terhadap harga saham dengan pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel Moderasi pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana *earning per share* (EPS), *book value per share* (BVS) dan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVS) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVS) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham yang dimoderasi oleh *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2019-2022?

5. Bagaimana pengaruh *book value per share* (BVS) terhadap harga saham yang dimoderasi oleh *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *earning per share* (EPS), *book value per share* (BVS) dan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVS) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVS) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham yang dimoderasi oleh *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *book value per share* (BVS) terhadap harga saham yang dimoderasi oleh *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, wawasan, serta pengalaman yang berharga dalam mempelajari dan memahami ilmu yang berhubungan dengan judul penelitian, baik dari segi teoritis maupun sosialisasinya secara riil dalam kehidupan sehari-hari

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan relevansi nilai dari pengungkapan *intellectual capital* sehingga para investor dapat mempertimbangkan informasi pengungkapan *intellectual capital* dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai relevansi nilai dari pengungkapan *intellectual capital* dan pentingnya pengungkapan *intellectual capital* dalam pasar modal sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan melakukan pengungkapan *intellectual capital* lebih banyak dalam laporan tahunan.

4. Bagi Akademi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa yang mengambil skripsi dan mata kuliah

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id).

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan November 2023 sampai bulan Juli 2024 seperti yang dilampirkan pada lampiran 1.